

# BAB I

## PENDAHULUAN

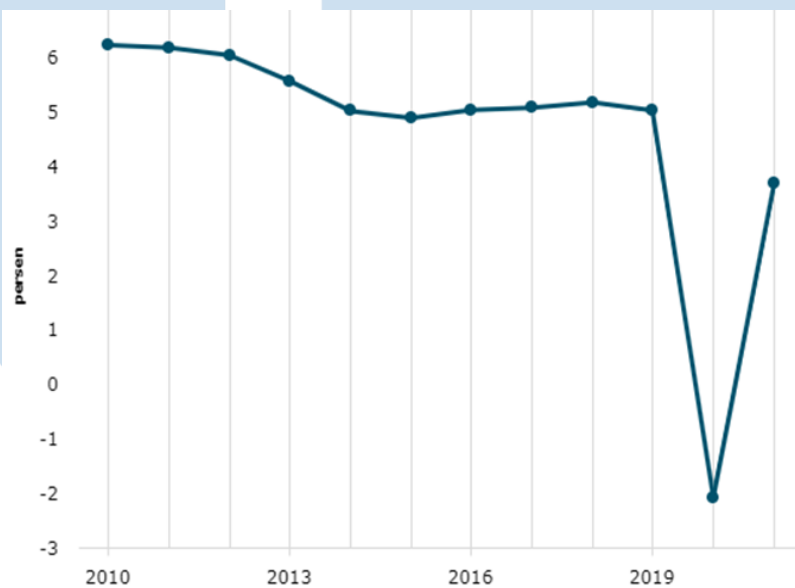
### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Disaat berkembangnya era globalisasi yang kompetitif, sebuah negara dimotivasi untuk andil bagian dalam memberdayakan ekonomi dan sosialnya. Indonesia adalah negara dengan potensi ekonomi yang masih luas, transisi status negara berkembang ke negara maju menunjukkan pertumbuhan yang progresif. Amerika Serikat mengeluarkan Indonesia dari list negara berkembang menjadi negara maju (Idris, 2020). Dikutip dari Pristiandaru (2022), sebuah negara dikategorikan dalam negara maju jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Produk domestik bruto (PDB) per kapita. Hal ini berkaitan dengan menghitung semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam satu tahun dan dibagi terhadap jumlah penduduk.
2. Diversifikasi ekspor. Negara dengan PDB tinggi tidak dapat dikategorikan sebagai negara maju jika produk yang diekspor sebagian besar terdiri dari hanya beberapa komoditas.
3. Integrasi dalam sistem keuangan global. Hal ini mencakup volume perdagangan internasional suatu negara dan partisipasinya dalam lembaga keuangan internasional.

Mengikuti situasi global yang dilanda Pandemi Covid-19, dampak yang ditimbulkan mengakibatkan banyak perubahan ekonomi hingga sosial. Ketua Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Pratiwi Sudarmono mengatakan ketakutan masyarakat Indonesia terhadap kemungkinan gelombang kedua pandemi COVID-19 tidak diikuti dengan perilaku yang cukup untuk mencegah penularan penyakit tersebut (Alfarizi, 2022). Persebaran Covid-19 membuat banyak pihak khawatir untuk

melakukan aktivitas secara kontak langsung, tidak terkecuali dampaknya pada pertumbuhan ekonomi. PDB Indonesia mengalami penurunan signifikan mengikuti berbagai respon pemerintah untuk meminimalisir dampak pandemi. PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan pengurangan kapasitas tempat komersil membuat pendapatan berkurang secara drastis.

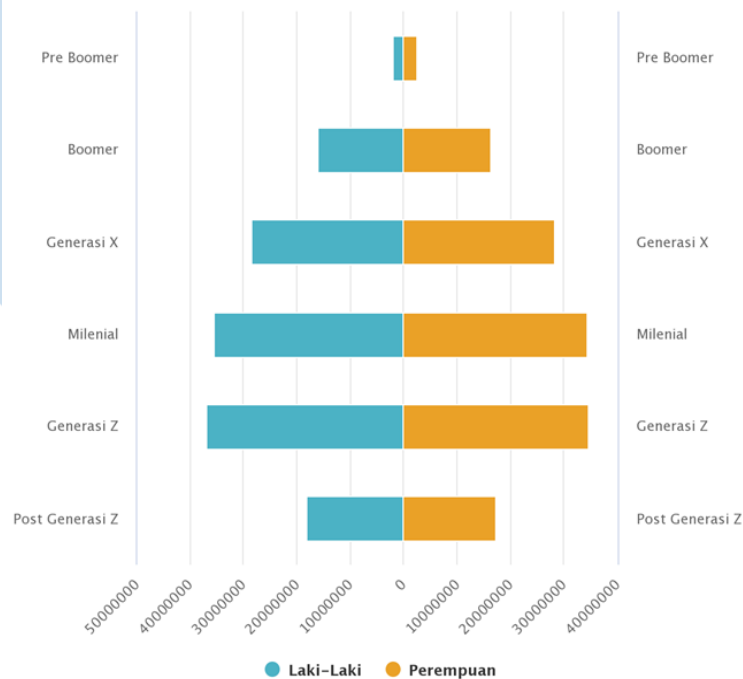


**Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia periode 2010-2021**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan data publikasi BPS pada gambar 1.1, Indonesia mengalami pertumbuhan minus (-) di periode 2020 yang dimana penyebaran Covid-19 masih masif. Dampak dari pandemi ini juga mengakibatkan penambahan pengangguran dalam negeri. Indonesia memiliki ruang untuk mengembangkan potensi usaha dalam negeri. Produk Domestik Bruto (PDB) triwulan III pada tahun 2021 mencapai besaran Rp 4.325,4 triliun berdasarkan harga konstan 2010. Menurut BPS, pertumbuhan ekonomi periode 2021 secara *quarter-to-quarter* sebesar 1,55% sementara *year-on-year* sebesar 3,51%.

Melanjutkan dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia salah satunya adalah pengangguran. Berdasarkan gambar 1.2 dibawah ini, Indonesia mencatatkan pertumbuhan populasi sebesar 10-12% dari total penduduk semenjak 2010. Dikutip dari Badan Pusat Statistik, pada 2020 Indonesia memiliki jumlah penduduk sebesar 270,2 juta jiwa dengan pembagian 137 juta laki laki dan 134 juta perempuan. Dengan demikian, gambar angkatan kerja produktif saat ini mayoritas didominasi oleh gen Z yang lahir periode tahun 1995 s/d 2010.



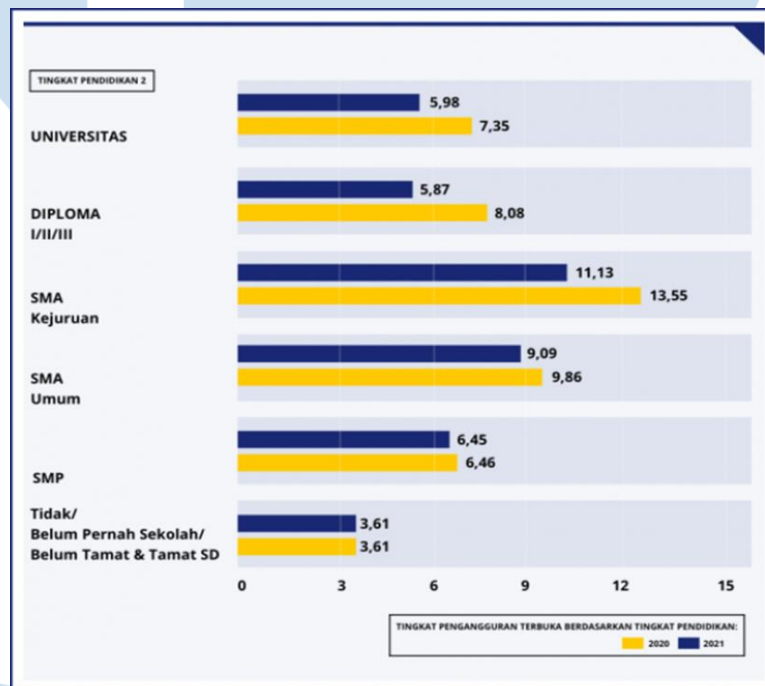
**Gambar 1.2 Piramida Penduduk Indonesia 2020**

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Jumlah angkatan kerja di Indonesia per Februari 2021 sebanyak 139,81 juta orang, naik 1,59 juta orang dibanding Agustus 2020. Selain itu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2021 sebesar 6,26 persen, angka menurun 0,81 persen dibandingkan dengan Agustus 2020 (*Badan Pusat Statistik, 2021*). Hal ini menunjukkan potensial pemanfaatan tenaga kerja untuk dapat berkembang lebih jauh. Kementerian Ketenagakerjaan

berkomitmen untuk menekan tingkat pengangguran nasional yang ditargetkan 5,5-6,3% pada tahun 2022. Pemerintah juga mempersiapkan program pembinaan ketenagakerjaan yang bertujuan untuk membangun forum komunikasi alokasi tenaga kerja dalam negeri, peningkatan kapasitas SDM tenaga kerja, pemberdayaan hubungan industrial dan jaminan sosial tenaga kerja. Dengan rencana tersebut diharapkan dapat menciptakan pengawasan ketenagakerjaan yang mandiri, adil, profesional dan konsisten di seluruh Indonesia (Kristianus, 2022).

Dari perspektif pengangguran, berikut data publikasi yang dikutip dari (*Future Skills*, 2022) terkait pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan pada gambar 1.3 :



**Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan**

Sumber : Futureskills.id, 2022

Merujuk pada gambar 1.3, jumlah pengangguran berdasarkan pendidikan mengalami penurunan per periode 2021. Sebanyak 59,62% berstatus sebagai pekerja informal dan mayoritas berpendidikan maksimal SD ke bawah 40,38%. Tetapi tingkat pengangguran yang signifikan berasal

dari individu berstatus lulusan SMK sebanyak 11,45%, lalu SMA 8,55%, Universitas 6,97% dan Diploma 6,61%. Sementara tingkat pengangguran berpendidikan SMP hanya 5,87% dan maksimal SD hanya 3,13%. (Kementerian Ketenagakerjaan, 2021)

Pengangguran terdidik adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran terdidik didominasi oleh kelompok masyarakat menengah ke atas yang masih memiliki jaminan kelangsungan hidup. Peningkatan jumlah pengangguran intelektual di Indonesia diduga karena dua faktor sebagai berikut :

1. Kurangnya kompetensi yang sesuai dengan lowongan pekerjaan.
2. Jumlah lapangan pekerjaan di Indonesia yang terbatas dengan limitasi Kurikulum S1 terlalu menekankan pada pengajaran akademik dibandingkan uji lapangan.

Hasil akhir dari paradox pendidikan ini membuat mental Sarjana hanya mencari kerja tanpa berusaha untuk mengembangkan peluang sendiri (Purnomo, 2020). Jumlah sarjana yang lulus di Indonesia mencapai rata-rata 250.000 per tahun, berdasarkan hipotesis tersebut Indonesia mampu mencetak tenaga kerja intelektual sebanyak 250.000 orang. Tetapi kenyataannya, tidak semua pekerja intelektual mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya (Putri, 2020). Selain itu lulusan sarjana di Indonesia masih dibayangi oleh beberapa kendala dan juga ingin karir yang terjamin. Menurut Eduard (2020), orang masih mencari kepastian karir dengan bekerja kantor maupun untuk orang lain namun anak muda mulai mencari alternatif dengan mengembangkan bisnis sendiri.

Kewirausahaan merupakan sebuah aktivitas menciptakan sesuatu yang bernilai tambah bagi ekonomi (Idris, 2020). Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wirausaha terdiri dari dua kata yang memiliki arti, wira diartikan sebagai pahlawan atau laki-laki, sementara kata usaha adalah

sebuah kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu maksud (Ahmad, n.d.). Seorang wirausaha dikategorikan sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengambil kesempatan, memahami keuntungan dibanding resiko, dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tambah. Banyak studi akademik terkait kewirausahaan yang menjelaskan berbagai faktor pendorong untuk mengkategorikan kesuksesan seorang wirausaha. Edukasi kewirausahaan menjadi landasan yang penting bagi siswa untuk menumbuhkan intensi mengembangkan usaha, selain itu kebutuhan akan prestasi dan situasi ekonomi yang terjadi pada periode tersebut menyumbangkan hasil yang positif pula terhadap intensi wirausaha (Joseph, 2017).

Kontribusi ekonomi dalam negeri terutama dari sektor usaha mandiri dan sejenis memiliki peranan kuat dalam PDB. Merujuk pada data publikasi Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM hingga Maret 2021 mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61,07 persen atau senilai Rp8,57 triliun (Deviyana, 2021). Kementerian Perindustrian mencatat, pada 2021 rasio kewirausahaan Indonesia baru 3,55 persen. Jumlah tersebut masih di bawah Thailand maupun Malaysia yang sudah lebih dari 4 persen. Singapura telah mencapai 8,7 persen, dan negara-negara maju lainnya sudah lebih dari 12 persen (Akbar, 2022). Dukungan pemerintah untuk meningkatkan jumlah pengusaha menyesuaikan ekspektasi sebagai negara maju merupakan langkah untuk mengembangkan kesadaran individu untuk kreatif dan mapan secara ekonomi.

Mengutip dari Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki, tahun 2022 jadi momentum kebangkitan bagi UMKM. Pelaku UMKM merupakan penopang terbesar bagi perekonomian nasional. Beliau menyampaikan Di tahun 2022 ini terdapat empat peluang bagi pertumbuhan UMKM, berikut poin poinnya :

1. Populasi generasi muda mencapai 64% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut 73% anak muda Indonesia berminat wirausaha.
2. Potensi ekonomi digital masih luas. Hal ini dilihat dari nilai transaksi e-commerce 2021 mencapai Rp 395 triliun.
3. Batas atas Kredit Usaha Rakyat (KUR) ditingkatkan menjadi Rp 371,17 triliun. Dengan pemerintah menargetkan kredit perbankan untuk UMKM sebesar 30%.
4. Keterlibatan Indonesia di berbagai forum internasional untuk memperluas fleksibilitas pertumbuhan UMKM tanah air.

Selain itu Deputy Bidang Ekonomi Kementerian PPN/Bappenas Amalia Adininggar Widyasanti mengatakan UMKM akan menjadi salah satu bantalan pemulihan ekonomi 2022. Pemerintah juga memproyeksikan kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 63% pada tahun 2022, kredit UMKM dari perbankan 20,9%, dan rasio kewirausahaan nasional 3,75% (Kristianus, 2022). Beberapa dukungan dan program yang menurut peneliti dapat dijadikan sebagai faktor pendorong kewirausahaan adalah sebagai berikut :

1. Edukasi kewirausahaan dalam bentuk program Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV). Program ini diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya Riset Teknologi, yang meliputi cakupan sektor pertanian, perikanan, perkebunan, manufaktur, dan teknologi informasi (Saputra, 2021).
2. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang dilakukan oleh pemerintah untuk pemulihan ekonomi dan mendorong UMKM untuk kembali operasional. Realisasi PEN untuk UMKM pada tahun 2020 sebesar Rp 112,84 triliun bagi lebih dari 30 juta pelaku usaha. Untuk tahun 2021 pemerintah menyiapkan anggaran sebesar Rp

121,9 triliun untuk melanjutkan program PEN bagi UMKM (Muhammad, 2021).

3. Inkubator Startup di berbagai universitas untuk mendukung eksplorasi mahasiswa dalam mengembangkan usaha mandiri. Contohnya adalah Skystar Venture Universitas Multimedia Nusantara, Binus Startup Accelerator dan banyak lainnya. (Rahayu, 2019).

Mahasiswa atau pelajar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Sebagai agen perubahan, penjaga nilai moral, kontrol sosial, generasi penerus bangsa, dan karakter modal bangsa (Kasih, 2021). Mahasiswa juga berperan sebagai kaum muda berpendidikan didorong untuk tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga aktif menjadi sosok berpengaruh dalam masyarakat, bangsa dan negara (Kasih, 2021). Mahasiswa sendiri juga menghadapi masalah adaptasi dengan lingkungan perkuliahan, senioritas, dan tekanan keluarga untuk berprestasi (Trianto, 2022).

Masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah rendahnya minat berwirausaha dari kalangan mahasiswa. Mengutip dari Firdaus (2022), yang menyebutkan hasil survei kenapa mahasiswa kurang berminat untuk melakukan usaha diantaranya adalah belum berminat, kurang modal, dilarang orang tua maupun takut gagal. Beberapa hal diatas merupakan hal umum ketika seseorang dihadapkan pada kesempatan yang “*high risk high return*”. Masalah permodalan atau *capital access* merupakan hal mendasar dan paling besar dalam menghambat seseorang mengembangkan usaha.

Niat berwirausaha dapat diukur dengan melihat faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang seperti kompetensi, sikap, dan persepsi kontrol tindakan. Lalu faktor eksternal meliputi lingkungan dan norma berlaku. Niat wirausaha sendiri merupakan sebuah keinginan atau tekad seseorang untuk berkembang



menjadi seorang wirausaha atau melakukan usaha mandiri (Wahyono, 2014). Bird (1988) dan Van Gelderen (2008) dalam (Amofah et al., 2020) mengemukakan bahwa intensi berwirausaha adalah sebuah kondisi pikiran seseorang yang mengarahkan dan membimbing dalam mengembangkan serta mewujudkan sebuah konsep bisnis baru. Peranan penting dari intensi wirausaha adalah niat untuk membuat bisnis di masa depan Van Gelderen (2008).

Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh (Amofah et al., 2020) “Entrepreneurial intentions among MBA students”, Niat berwirausaha (*Entrepreneurship Intention*) dipengaruhi faktor internal dan eksternal dari individu. Faktor internal meliputi Kemampuan diri (*Self-efficacy*), Sikap terhadap wirausaha (*Attitude Towards Entrepreneurship*), dan Persepsi kontrol dalam tindakan (*Locus of control*). Sementara faktor eksternal meliputi Bantuan lingkungan (*Environmental Support*) dan Norma subjektif (*Subjective Norm*). Hasil studi menunjukkan bahwa Kemampuan diri dan Persepsi kontrol tidak berpengaruh pada Intensi Wirausaha, hal ini berkontradiksi dengan hasil dari (Utami, 2017) yang menyebutkan bahwa *Self-Efficacy* dan *Subjective Norm* merupakan faktor signifikan dalam mengukur Intensi Wirausaha. 5 variabel penelitian yang digunakan memiliki latar belakangnya tersendiri, peneliti pada awalnya menduga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Dari beberapa penelitian dan juga artikel berita yang dipublikasi, salah satu faktor yang mendasar adalah kurang mental dan akses permodalan Firdaus (2022). *Research gap* yang penulis temukan dalam mencari variabel penelitian juga menjadi alasan untuk melakukan pendalaman pada perbedaan hasil yang ditemukan. Berdasarkan Utami (2017) yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Jawa Timur, menemukan komponen *theory of planned behavior* dan variabel edukasi serta *self-efficacy* seluruhnya berpengaruh pada intensi. Sementara pada kenyataannya, mahasiswa diluar latar belakang bisnis atau sudah memiliki pengalaman sebelumnya merasakan menjadi

wirausaha itu sulit. *Attitude towards entrepreneurship* dan *self-efficacy* merupakan dugaan terbesar yang menjadi masalah bagi seorang mahasiswa dalam mengembangkan intensi nya menjadi wirausaha. Dikarenakan seseorang diperlukan mental positif, kreatif, dan pantang menyerah untuk dapat sukses namun juga didukung oleh kemampuan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang ingin dilayani.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang selalu muncul di semua negara tidak terkecuali. Faktor kurangnya sumber daya terampil dan kompeten hingga terbatasnya lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan menjadi tugas yang perlu dibenahi oleh negara. Pemerintah memiliki peran untuk mensejahterakan rakyat dan seluruh isinya, maka dari itu program program kemasyarakatan seperti subsidi, pembekalan mandiri, serta dukungan lainya selalu difasilitasi. Kewirausahaan hadir sebagai salah satu solusi yang dapat dijadikan andalan untuk mengurangi kemiskinan dan juga pengangguran, tetapi tidak ada yang mudah dalam membenahi sebuah masalah. Kewirausahaan sudah memiliki akar dalam manusia yang bekerja untuk mencukupi dirinya sendiri, hal ini kemudian direalisasikan dalam bentuk aktivitas mencari pemasukan dan juga produktif untuk sesama. Sebagai sebuah entitas bisnis yang berdiri sendiri dan tidak memiliki keterikatan pada sebuah kewajiban, seorang wirausaha memiliki kebebasan untuk menentukan bagaimana ia menjalankan bisnis tersebut. Indonesia saat ini masih tergolong negara dengan tingkat wirausaha yang cukup minim di kisaran 3,5%, persentase ini jika dibandingkan dengan negara tetangga di asia tenggara seperti singapura, malaysia, vietnam, dll masih sangat dibawah standar. Mengutip dari Walipah & Naim, (2016) yang menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai SDM terdidik dan professional ternyata memiliki kelemahan dalam mengembangkan ilmu kewirausahaan seperti tidak berani untuk memulai, terkendala modal, menunggu mapan, tidak memiliki tempat dan masih banyak lagi, Dalam menumbuhkan kewirausahaan tentunya tidak

mudah, dan banyak orang yang masih memiliki mindset untuk bekerja pada orang karena memiliki penghasilan yang jelas. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk dapat menumbuhkembangkan sebuah ide bisnis menjadi realitas. Sikap, kompetensi, pandangan sosial, permodalan, dan situasi ekonomi menjadi beberapa contohnya. Sekarang ini sudah banyak institusi pendidikan yang memasukan kurikulum kewirausahaan dalam paket pembelajaran di sekolah hingga perguruan tinggi. Siswa atau mahasiswa diberikan pembekalan mengenai apa itu kewirausahaan dan bagaimana caranya melihat sebuah peluang yang dapat menguntungkan diri dan juga lingkungan. Berbagai inkubasi bisnis yang tersebar di berbagai penjuru indonesia memberikan kesempatan bagi para calon wirausaha yang dapat mewujudkan dan menjalankan bisnis yang layak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Apakah *Attitude towards Entrepreneurship* mempengaruhi secara positif *Entrepreneurship Intention* ?
- Apakah *Subjective Norms* mempengaruhi secara positif *Entrepreneurship Intention* ?
- Apakah *Self-Efficacy* mempengaruhi secara positif *Entrepreneurship Intention* ?
- Apakah *Locus of Control* mempengaruhi secara positif *Entrepreneurship Intention* ?
- Apakah *Environment Support* mempengaruhi secara positif *Entrepreneurship Intention* ?

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara garis besar dititikberatkan pada pengujian hipotesis yang dirasa memiliki pengaruh pada intensi berwirausaha terutama pada kalangan mahasiswa atau terpelajar. Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menguji faktor internal (*Self-Efficacy, Attitude, dan Locus of Control*) apakah terdapat pengaruh yang konkrit pada Intensi Berwirausaha (*Entrepreneurship Intention*).
2. Menguji faktor eksternal (*Subjective Norms dan Environment Support*) apakah terdapat pengaruh yang konkrit pada Intensi Berwirausaha (*Entrepreneurship Intention*).
3. Menambahkan indeks penelitian terkait intensi berwirausaha.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini difokuskan pada eksplorasi faktor yang diduga mempengaruhi dan menguji pada sampel yang sesuai. Manfaat penelitian dapat dibagi menjadi 4 yaitu :

#### 1. Bagi Penulis

Menambah wawasan terkait penelitian dengan tema kewirausahaan dan faktor faktor berpengaruh terhadap intensi atau niat memulai sebuah bisnis.

#### 2. Bagi Akademisi

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu penelitian kedepannya sebagai sumber informasi dan acuan untuk penelitian yang serupa agar penelitian ini bisa dikembangkan dan diperbaharui lagi, serta dapat dijadikan sebuah sumber pembelajaran mengenai pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship, Subjective Norm, Self Efficacy, Locus of Control, dan Environment Support* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

### 3. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan saran, pandangan serta informasi terkait dengan *Entrepreneurial Intention* kedepannya. Pengembangan masyarakat untuk lebih maju dan mapan secara ekonomi untuk mengikuti perubahan zaman yang semakin dinamis selalu diimpikan. Semoga Indonesia menjadi salah satu penyumbang wirausahawan terbesar di *ASEAN*.

### 4. Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemangku kepentingan di jajaran demokrasi Indonesia terutama sektor ekonomi adalah pertimbangan kebijakan dan situasi usaha di Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi negara dengan memperkuat argumen penelitian yang berpengaruh dan berdampak pada mahasiswa.

## 1.5 Batasan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, batasan yang digunakan untuk mendapatkan ruang lingkup penelitian yang lebih spesifik dan terarah adalah sebagai berikut :

- Subjek penelitian merupakan seorang mahasiswa aktif yang sadar apa itu kewirausahaan.
- Subjek yang belum pernah mendirikan, memiliki, atau menjalankan sebuah bisnis.
- Operasional pengumpulan data responden dilakukan secara daring atau menggunakan *Google Form*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab I**

Bab I akan membahas mengenai Latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, batasan dalam melakukan penelitian, serta rangkuman dari keseluruhan penulisan laporan.

### **Bab II**

Bab II akan membahas mengenai Teori utama yang dijadikan dasar penelitian serta teori pendukung. Model penelitian serta gambaran hipotesis yang dihasilkan dari pemaknaan variabel sesuai dengan penelitian terdahulu.

### **Bab III**

Bab III akan membahas mengenai objek penelitian yang dimana penulis menjelaskan pihak terkait sebagai sumber data dan kumpulan sampel secara keseluruhan. Variabel yang diuji merupakan variabel independen terhadap variabel dependen.

### **Bab IV**

Bab IV merupakan pembahasan dari analisa yang dilakukan pada objek penelitian dan perhitungan statistik untuk membuktikan validitas dari hasil survei.

### **Bab V**

Bab V adalah kesimpulan secara keseluruhan dari semua hasil yang didapat dari kalkulasi statistik dan uji pada objek penelitian. Selain itu juga termasuk pendapat dan saran terkait limitasi penelitian serta harapan untuk penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A